

Analisis, Teknik, dan Interpretasi Musik pada *Fantasia Dramatique* *Op. 31* Karya Napoleon Coste

Mardian Bagus Prakosa, S.Pd.,M.Mus.¹⁾, Glen Afif Ramadan²⁾

Prodi D4 Penyajian Musik Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jln. Parangtritis KM. 6,5, Glondong,
Panggunharjo, Kecamatan Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
55188, Indonesia

mardian.bagus.prakosa@isi.ac.id

Abstrak

Fantasia Dramatique Op.31 karya Napoleon Coste merupakan salah satu repertoar untuk gitar klasik tunggal yang memiliki kompleksitas yang tinggi dalam aspek musikal dan teknis. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis struktur, teknik, dan interpretasi musik, kemudian memberikan solusi dari kompleksitas teknik dan interpretasi musik pada *Fantasia Dramatique Op.31* karya Napoleon Coste. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekayaan gagasan musikal pada karya ini berupa pengembangan sukat, harmoni, modulasi, dan eksplorasi instrumen memiliki implikasi terhadap kompleksitas teknik dan interpretasi. Solusi dari kompleksitas teknik dan formulasi interpretasi dilakukan melalui analisis yang mendalam terkait dengan bentuk dan struktur musik, penggunaan pendekatan dan metode latihan yang berorientasi pada efektivitas dan efisiensi, dan peninjauan ulang dengan melihat setiap konteks yang melekat pada setiap *movement* dan direalisasikan melalui parameter ekspresi seperti *timing*, dinamika, artikulasi, dan *timbre*.

KataKunci: analisis, teknik, interpretasi, gitar klasik

Abstract

Fantasia Dramatique Op. 31 by Napoleon Coste is a repertoire for classical guitar solo that has high complexity in both musical and technical aspects. The purpose of this research is to describe the analysis, techniques, and interpretation of music and provide solutions to the complexity of the techniques and interpretation of music. This research used a qualitative approach with the type of case study research conducted through observation interviews and literature study. The results show that the richness of musical ideas in this work in the form of the development function of time signatures, harmony, modulation, and instrument exploration has implications for the complexity of the technique and interpretation. The solution to the complexity of the technique and the formulation of interpretation is carried out through in-depth analysis related to the form and structure of music, the use of approaches and practicing methods that are oriented towards effectiveness and efficiency, and review by looking at each context inherent in each movement and realized through expression parameters such as timing, dynamics, articulation and timbre.

Keywords: *analysis, technique, interpretation, classical guitar*

PENDAHULUAN

Fantasia Dramatique merupakan karya Napoleon Coste untuk solo gitar klasik yang terdiri dua bagian, yaitu: *Le Départ* dan *Le retour*. Karya ini teridentifikasi sebagai karya yang memiliki kompleksitas tinggi dilihat dari aspek musikal dan teknisnya. Kompleksitas aspek musikal yang teridentifikasi adalah perubahan sukat pada setiap *tempo movement*, harmoni, dan modulasi yang memiliki implikasi langsung pada permasalahan dalam memahami gagasan musik *Fantasia Dramatique Op.31* secara utuh. Selain itu, Coste merupakan komposer pada periode Romantik, dengan salah satu karakteristiknya merujuk pada eksplorasi instrumen. Selain harus memahami kompleksitas musikal, dalam usaha mengeksplorasi instrumen, pemain harus merealisasikan karya tersebut melalui teknik tangan kanan dan tangan kiri, seperti: pengelolaan artikulasi, intonasi, *frasing*, warna suara/*timbre*, dinamika, serta konsekuensi-konsekuensi yang bersifat teknis terkait hasil dari interpretasi pemain itu sendiri.

Mengingat adanya kompleksitas pada kedua aspek tersebut, permasalahan musikal, teknis, dan interpretasi tidak dapat diselesaikan hanya dengan durasi dan frekuensi latihan. Pengetahuan tentang latihan yang produktif menjadi sangat penting untuk dapat membatu memecahkan persoalan-persoalan *Fantasia Dramatique Op.31* karya Coste dalam mempersiapkan sebuah *performance*. Hal ini diperkuat dengan penelitian Miriam A. Mosing yang menyatakan bahwa kuantitas atau jumlah latihan tidak dapat dikaitkan dengan perkembangan keterampilan musik yang lebih baik (Mosing, Madison, Pedersen, Halkola, & Ullén, 2014).

Pada dasarnya metode pelatihan instrumen merupakan kompilasi dari latihan-latihan karena dalam kasus tertentu instruksi tidak dapat berlandaskan pada pembelajaran teori yang spesifik pada satu penjelasan (Djhwasi, Saidon, & Suet Ching, 2020). Proses latihan dalam rangka mempersiapkan sebuah *performance* merupakan tahapan yang harus diperhatikan oleh seorang musisi. Hampir semua musisi menghabiskan waktunya untuk latihan dengan durasi dan frekuensi yang beraneka ragam. Hal tersebut dapat kita pahami sebagai aspek kuantitas dari latihan. Namun, latihan yang produktif tidak hanya menekankan aspek kuantitasnya saja. Aspek kualitas sangat memengaruhi efektivitas dalam latihan, sehingga latihan dapat dikatakan produktif.

Dalam pelatihan teknik, terkadang adopsi dari seorang master memang diperlukan, terkait dengan teknik yang bersifat *universal*, hingga yang merujuk pada elemen musik tertentu (Miteva-Dinkova, 2018). Namun secara umum pelatihan dalam rangka meningkatkan kemampuan teknik dapat dilakukan dengan metode repetisi. Metode tersebut bertujuan untuk menjadikan teknis permainan tidak lagi membutuhkan fokus kesadaran atau “di luar kepala.” Efektivitas dan efisiensi metode repetisi dapat dicapai dengan memecahkan tugas kompleks ke dalam struktur kecil yang telah teridentifikasi dalam analisis. Selanjutnya, untuk meningkatkan formulasi interpretasi, umumnya dilakukan dengan cara mendengarkan, menyanyikan, menggali informasi, dan analisis teks musik (Reid, 2002). Oleh karena itu analisis dapat menjadi rujukan dalam meningkatkan teknik dan menguatkan formulasi interpretasi.

Penelitian yang dilakukan Wacinsky tentang bagaimana musisi berlatih menunjukkan adanya dampak positif dari tiga tahapan fase latihan (Reid, 2002). *Pertama*, berusaha mendapatkan gambaran umum tentang karya dan mengembangkan gagasan interpretatif. Tahapan analisis ini memberikan keuntungan dalam hal perencanaan, sebelum melakukan latihan secara detail dan dapat menentukan gagasan interpretasi awal sebelum bersentuhan dengan latihan teknik, sehingga interpretasi awal ini dapat memandu tahapan selanjutnya. *Kedua*, fokus pada tuntutan teknis dari karya yang dimainkan. *Ketiga*, menggabungkan keduanya dan melakukan interpretasi ulang. Setelah aspek teknis terselesaikan, tahapan selanjutnya fokus pada interpretasi musikal, yang pada tahap ini teknik dan formulasi interpretasi bernegosiasi melalui parameter ekspresi seperti *timing*, dinamika, artikulasi, dan *timbre* (Reid, 2002).

Mengacu pada penjelasan tersebut serta berangkat dari proses pra-penelitian yang menunjukkan kompleksitas teknik dan interpretasi *Fantasia Dramatique* karya Coste, maka perlu adanya kajian yang mendalam, yang memuat tiga aspek, yaitu: analisis, teknik, dan interpretasi pada *fantasia Dramatique Op.31* karya Coste. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis struktur, teknik, dan interpretasi musik serta memberikan solusi dari kompleksitas teknik dan interpretasi musik pada *Fantasia Dramatique Op.31* karya Coste.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dengan demikian penelitian akan fokus pada subjek penelitian yaitu teks musik *Fantasia Dramatique Op. 31* melalui pengamatan dan analisis secara cermat. Penelitian ini menggunakan dua tahapan yaitu tahapan perencanaan dan pelaksanaan. Tahap perencanaan terdiri dari observasi penelitian dalam rangka menentukan fokus penelitian, studi kepustakaan, dan informasi pendukung lainnya. Tahap pelaksanaan dimulai dengan analisis aspek musikal dan teknis dalam rangka menemukan gambaran umum, mengimplementasikan hasil analisis melalui latihan serta memecahkan berbagai permasalahan teknis, selanjutnya mengintegrasikan keduanya melalui interpretasi ulang.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif penuh (Hasanah, 2016), wawancara, dan studi literatur. Latar belakang penulis sebagai seorang pemain dan pengajar gitar klasik menjadikan penulis secara natural dekat dan terlibat secara langsung dengan apa yang diteliti. Peneliti melakukan observasi dengan melatih dan memainkan *Fantasia Dramatique Op.31* karya Coste sehingga data yang didapatkan adalah data yang bersumber dari pengalaman penulis. Selanjutnya, untuk melengkapi data-data yang diperoleh, dilakukan wawancara dengan para praktisi, baik mahasiswa ataupun dosen, dan studi literatur, hasilnya dapat melengkapi data-data yang sudah dikumpulkan melalui observasi partisipatif lengkap.

Penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* (Sugiono, 2016). Kriteria ini berkaitan dengan aspek musikal, seperti: kompleksitas harmoni dan modulasi serta aspek teknis yang meliputi jangkauan, posisi, kecepatan, dan pengelolaan artikulasi, intonasi, warna suara, dan dinamika. Melalui analisis bentuk dan struktur, proses identifikasi unit-unit dalam sebuah kalimat musik memiliki kriteria tertentu sehingga dapat dipahami sejauh mana kompleksitas dari perkembangan harmoni dan modulasi pada *Fantasia Dramatique Op. 31* karya Coste. Melalui analisis teknik, penulis menemukan kendala-kendala dalam merealisasikan karya tersebut. Kendala-kendala teknis yang teridentifikasi merujuk pada jangkauan jari, kecepatan, posisi, hingga hal-hal teknis yang berkaitan dengan interpretasi, seperti: bagaimana mengelola artikulasi, intonasi, warna suara, dan dinamika.

Menurut Creswell terdapat enam langkah dalam menganalisis data (Creswell, 2010): (1) Mengolah data menginterpretasikan data untuk dianalisis. Data yang diperoleh melalui observasi berkaitan dengan aspek musikal dan teknis dan wawancara berupa gambaran umum atau merupakan interpretasi awal tentang karya; (2) Membaca keseluruhan data dan memberikan catatan-catatan tentang data yang diperoleh. Gambaran umum atau interpretasi awal yang didapatkan akan diaplikasikan dalam proses latihan yang penulis lakukan. Latihan ini berfungsi untuk membaca kembali data secara keseluruhan dan memberikan catatan-catatan yang terkait serta menemukan solusi dalam permasalahan-permasalahan teknis; (3) Menganalisis lebih detail dengan mengkodekan data. Dalam musik, pengkodekan data dilakukan dengan menggunakan ilmu bentuk analisis musik dan analisis teknik, sehingga informasi akan menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Selanjutnya, kompleksitas harmoni dan modulasi serta kendala teknis pada struktur tertentu diasingkan dengan kode-kode khusus; (4) Menerapkan hasil proses koding untuk mendeskripsikan kategori dan tema-tema yang akan dianalisis. Kategori yang dideskripsikan

dalam proses ini berkaitan dengan parameter kompleksitas aspek musikal, seperti: perkembangan fungsi sukat, harmoni, modulasi, serta aspek teknis, berdasarkan berbagai teknik gitar klasik seperti: *apoyando*, *tirando*, *arpeggio*, *slur*, dan lain-lain (Tennant, 1995) yang memerlukan penanganan khusus; (5) menunjukkan bagaimana deskripsi akan disajikan kembali dalam narasi. Penelitian ini fokus kepada permasalahan kompleksitas aspek musikal dan teknis, sehingga narasi dibangun berdasarkan pada hubungan sebab akibat pada kedua aspek; dan (6) menginterpretasi data. Interpretasi data dalam penelitian ini berkaitan dengan parameter-parameter ekspresi seperti *timing*, dinamika, artikulasi, dan *timbre* (Reid, 2002).

Validitas data diperlukan untuk setiap jenis penelitian dalam menguji keabsahan. Teknik *peer debriefing* akan digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan melakukan tanya jawab dengan sesama peneliti atau akademisi musik, yaitu Rahmat Raharjo, S.Sn. seorang dosen dan pemain gitar yang *expert* dalam instrumen gitar. Mendapatkan interpretasi lain diluar interpretasi penulis dapat menambah validitas dari hasil penelitian (Creswell, 2010). Tanya jawab difokuskan pada identifikasi struktur musik dan teknik serta pendekatan atau metode latihan sebagai rujukan dari pencarian solusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fantasia Dramatique Op.31 karya Coste terdiri dari *Le depart* dan *Le Retour*. *Le depart* dibagi menjadi 4 bagian, yaitu: *Introduction (Andante Largo)*, *Allegro Assai*, *Andantino*, dan *Agitato*. Sedangkan, *Le Retour* hanya memiliki 1 (satu) bagian yaitu *Maestoso*. Secara umum, *Fantasia* merupakan komposisi musik dengan bentuk bebas, didominasi oleh improvisasi dan periode yang berdiri sendiri. Improvisasi ini yang mendukung pemain dapat merealisasikan emosi alamiahnya (Bai, 2018). Seiring perkembangan zaman pada musik klasik *Fantasia* memiliki karakter, yaitu: kebebasan tempo dan ritmis, eksplorasi instrumen, dan pengembangan harmoni dan modulasi (Blum, 2002). Definisi Stephen Blum tersebut sesuai dengan bentuk dan struktur musik *fantasia dramatique Op.31* karya Coste yang memiliki banyak perubahan tempo, kebebasan ritmis, dan kaya pengembangan harmoni dan modulasi.

Kekayaan dalam *Fantasia Dramatique Op.31* ini berimplikasi kepada kesulitan bagaimana memahami musik, teknik, dan interpretasinya. Ketiga hal ini tidak dapat dipisahkan. Setelah menemukan gambaran umum karya melalui analisis, kendala merealisasikan musik melalui teknik muncul, sehingga solusi untuk melatih aspek teknis diperlukan. Selanjutnya setelah permasalahan teknik selesai, interpretasi pemain diterapkan melalui parameter-parameter musik.

1. *Introduction (Andante Largo)*

Andante merupakan ritme musik yang berakar pada tubuh, memanfaatkan berjalan sebagai salah satu ritme yang paling mendasar (Xiao, Tome, & Ishii, 2014). *Largo* merujuk pada musik yang berjalan lambat dan megah atau agung. Gagasan utama pada *Introduction* berada pada pola ritme | Q eQ e |Q. *Introduction* dalam E mayor dengan sukat 6/8 memiliki 2 (dua) kalimat, yaitu: kalimat A dan A', dimana kalimat A' merupakan perkembangan dari kalimat A melalui pengolahan *arpeggio*. Aspek teknik yang perlu diperhatikan pada *introduction* adalah bagaimana menciptakan suara yang megah dengan tempo lambat. Permasalahan ini dapat dipecahkan melalui beberapa solusi. Permasalahan teknis pada kalimat A adalah bagaimana merealisasikan pembukaan yang megah dengan tempo lambat melalui vibrasi pada birama 1 (satu) sebagai titik berangkat *fantasia Dramatique Op.31*. Konsekuensi penggunaan vibrasi ini adalah peregangan jari 4 (empat) untuk menjangkau posisi *fret* 5 (lima). Untuk dapat menjangkau *fret* kelima diperlukan latihan yang tepat agar sasaran jangkauan posisi dan vibrasi dapat dicapai. Dalam melatih birama pertama terdapat beberapa tahapan, yaitu: (1) Memainkan kedua birama di bawah dengan tempo lambat hingga produksi suara pada setiap notasi terutama pada senar pertama bersih; (2) penggunaan vibrasi pada notasi berwarna merah; (3) mengikuti instruksi tanda dinamika pada ketiga tahap latihan tersebut.



Gambar 1. Latihan posisi dan vibrasi
Sumber gambar: dokumen pribadi



Gambar 2. Latihan dinamika
Sumber gambar: dokumen pribadi

Tahap pertama fokus pada adaptasi peregangan jari 4 dan tahap kedua fokus pada penggunaan vibrasi agar kesan megah dan agung dapat direalisasikan. Selanjutnya, pada tahap ketiga merupakan latihan pengelolaan jari tangan kanan dalam membentuk dinamika sesuai dengan pergerakan tekstur musik. Prinsip dari ketiga tahap ini dapat diimplementasikan pada setiap birama pada kalimat A. Pemilihan warna suara yang *bright* dan *wide* dapat direalisasikan melalui posisi jari tangan kanan diantara *bridge* dan *soundhole*. Namun, perbedaan karakter pada gitar perlu diperhatikan. Pada birama 7 sebagai akhir dari kalimat A, pengelolaan tempo pada *rallentando* harus dikontrol sehingga kecepatan tempo yang bertahap turun tidak terasa janggal. Kadens ini merepresentasikan karakter kadens pada periode romantik berupa kepadatan ritme dan harmoni serta menekankan pada *root position harmony* (Caplin, 2018). Upaya dalam kontrol tempo ini dapat dilakukan dengan menyanyikan melodi secara berulang-ulang. Dengan menyanyikan, gradasi tempo akan dipahami secara natural oleh otak dan membentuk sebuah pemahaman yang pada akhirnya dapat direalisasikan melalui teknik.

Pada kalimat A' pemain harus memperhatikan dinamika pada teks dan menentukan gestur dinamika yang sesuai dengan pergerakan melodi dan harmoninya. Teks musik memberikan instruksi tanda dinamika pada struktur-struktur tertentu. Namun, pemain juga harus memahami arah melodi dan harmoni sehingga musik tidak terkesan kaku. Secara umum jika pergerakan melodi naik maka dinamika akan mengikuti sejajar dengan perjalanan melodi dan sebaliknya, walaupun pada kasus tertentu rumusan ini tidak digunakan. Latihan yang digunakan dalam melatih dinamika pada *arpeggio* dapat dilakukan dengan latihan jari tangan kanan secara bertahap dari dinamika sangat lembut (*PPP*) ke dinamika sangat keras dan kontras antara lembut dan keras (*FFF*) (gambar 3 dan 4). Selain itu, kejelasan pengelolaan melodi utama

pada kalimat tersebut perlu diperhatikan. Hal ini berkaitan dengan pengelolaan jari tangan kanan dalam membentuk warna dan mengatur intensitas suara. Latihan dapat dilakukan dengan fokus pada pengelolaan jari tangan kanan dan menentukan posisi dalam pembentukan warna suara yang merepresentasikan kemegahan dalam *andante* *largo*.



Gambar 3. Latihan *arpeggio* I
Sumber gambar: dokumen pribadi



Gambar 4. Latihan *arpeggio* II
Sumber gambar: dokumen pribadi

1. *Allegro Assai*

Allegro Assai merujuk pada musik yang dimainkan dengan sangat cepat dan dalam konteks ini kontras dari tempo sebelumnya yaitu *Andante Largo*. Terdapat 3 (tiga) kalimat dan 1 (satu) transisi, yaitu kalimat A, A' sebagai perkembangan dari A, kalimat B, dan transisi. Gagasan pada *Allegro Assai* terdapat pada penggunaan interval oktaf, kromatis, dan *arpeggio* dengan tonalitas yang terkesan kabur. Hal ini disebabkan oleh harmoni dan modulasi yang dibangun oleh Coste. Perlu diketahui, bahwa sukat pada tempo ini mengalami perubahan dari 6/8 pada tempo *Andante Largo* menjadi 4/4. Sebelum fokus pada aspek teknis, yang harus dipahami pada tempo ini adalah bagaimana membangun tempo dan sukat yang baru. Secara teknis *Allegro* dimulai dari tempo 116-157 bpm. Namun, penulis memilih tempo 130-135 dimana proses menentukan kecepatan dilakukan dengan percobaan dan tentu keputusan yang diambil mempertimbangkan tempo sebelumnya sehingga kontras pada kedua tempo dapat direalisasikan.

Pada kalimat A dan A' terdapat kontras antar semi frase. Kontras dapat direalisasikan melalui dinamika sesuai dengan simbol dinamika pada partitur dan dapat didukung dengan pengelolaan warna suara. Pada kalimat tanya dapat menggunakan dinamika keras dan didukung dengan warna suara yang cerah (melalui *ponticello*) dan sebaliknya pada kalimat jawab menggunakan dinamika lembut dan warna suara yang gelap (*tasto*). Aspek teknis lain yang menjadi kendala pada *allegro assai* adalah kecepatan yang menuntut sinkronisasi pada jari tangan kanan dan tangan kiri. Sinkronisasi yang dilakukan tidak hanya menekankan pada kecepatan namun juga pengelolaan pada jari tangan kanan untuk membangun dinamika dalam rangkaian interval kromatis seperti pada kalimat A dan A', maupun kalimat B. Upaya meningkatkan kecepatan dalam latihan dapat dilakukan dengan metode *speed bursts* (gambar 5 dan 6). Gambar 5, *octave* dibunyikan secara serentak untuk melatih posisi tangan kiri dan refleks dilatih melalui ritmenya. Gambar 6 menggunakan *open strings* untuk fokus pada latihan tangan kanan. Secara bertahap kecepatan yang diinginkan baik kecepatan pada jari tangan kanan maupun kiri akan tercapai melalui metode ini. Namun pada kalimat B, pengaplikasian metode ini hendaknya menyertakan kontrol jari tangan kanan khususnya jari *a* karena pada kalimat tersebut melodi utama harus lebih menonjol dari iringannya (*voicing*). Pola latihan pada kalimat B dilakukan dengan repetisi dari tempo sangat lambat hingga tempo yang diinginkan dengan memperhatikan not merah sebagai melodi utama (gambar 7).



Gambar 5. Latihan *speed burst* tangan kiri
Sumber gambar: dokumen pribadi



Gambar 6. Latihan *speed burst* tangan kiri
Sumber gambar: dokumen pribadi



Gambar 7. Latihan *voicing* dan *speed*
Sumber gambar: dokumen pribadi

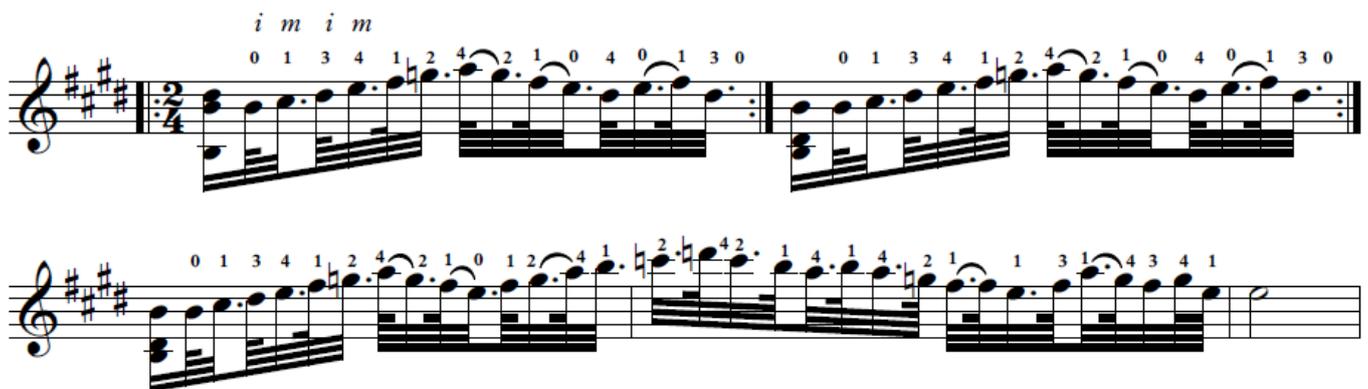
2. *Andantino*

Andantino dapat dimaknai sedikit lebih lambat dari *andante* (78-83 bpm) dan dapat juga dimaknai sedikit lebih cepat dari *andante*. Gagasan utama pada *andantino* adalah konsistensi ritme dengan sukatan $3/8$. Dalam tempo ini, Napoloen Coste memberikan transisi melalui 4 (empat) birama akhir dari *allegro assai* sebelum masuk ke dalam tempo *andantino*. Selain itu, progresi harmoni dan modulasi pada bagian B (*in E mayor*) hingga transisi (*in B mayor*) pada *allegro assai* dipersiapkan dengan sangat halus dan bermuara pada tempo *andantino* dengan tonal B mayor.

Secara teknis, tidak ditemukan adanya kesulitan dalam *andante*. Dalam menentukan tempo pemain harus mempertimbangkan tempo *allegro assai* terutama pada transisi. Jika pemain memilih untuk bermain sedikit lebih lambat dari *andantino* maka bagian transisi dapat dirancang semakin melambat. Jika pemain memilih untuk bermain sedikit lebih cepat dari *andantino* maka bagian transisi dapat dipertahankan sesuai dengan tempo yang sudah ditentukan dalam *allegro assai*. Selanjutnya, karakter ritmis dapat direalisasikan dengan memberi sedikit *staccato* menggunakan *ponticello* sehingga kesan yang dihasilkan akan lebih tegas dan ringan. Birama 53 merupakan transisi antar semi frase yang kontras dengan gagasan utama. Pemilihan timbre dan dinamika yang berbeda serta menentukan bagaimana *rall. a piacere* dimainkan merupakan faktor yang sangat penting. *Rall. a piacere* merupakan penggunaan *rubato* dalam bagian khusus atau secara sederhana Napoleon Coste memberikan sedikit kebebasan kepada pemain. *Konsistensi* ritme dalam *andantino* juga memiliki konsekuensi dimana pemain harus memberikan sedikit perbedaan melalui timbre atau dinamika agar musik tidak dirasa *flat* atau *monotone*.

3. *Agitato*

Agitato pada umumnya merujuk pada *allegro* namun ditambah dengan kesan “bergejolak”. Bagian ini terdiri dari 10 birama dengan perpanjangan kadens dan memiliki sukut 2/4 dengan gagasan utama berupa kromatis dan *bass* yang ditahan dalam nada B. Secara teknis, permasalahan utama dalam memainkan *agitato* adalah *speed*. Permasalahan *Speed* pada birama 57-60 berkaitan dengan pengelolaan dinamika dan artikulasi dari jari tangan kanan dan pada birama 61-66 permasalahan *speed* berkaitan dengan *scale*. Permasalahan pertama dapat dilatih melalui tempo lambat dengan memperhatikan dinamika sesuai dengan partitur atau melatih secara khusus pengelolaan dinamika pada jari tangan kanan. (gambar 8). Permasalahan kedua dapat diselesaikan melalui kombinasi metode repetisi dan *speed bursts*. Perlu diperhatikan bahwa permasalahan *speed* berkaitan dengan keseimbangan *speed* jari tangan kanan dan kiri. Selain itu permasalahan jarak posisi nada terkait dengan jari tangan kiri juga berpengaruh. Oleh karena ini, kombinasi dari metode repetisi dan *speed bursts* dapat diawali dengan tempo yang sangat lambat sehingga pemain dapat mengidentifikasi apakah permasalahannya berada pada keseimbangan jari tangan kiri dan kanan atau pada jangkauan posisi tangan kiri.



Gambar 8. Latihan *speed bursts scale*
Sumber gambar: dokumen pribadi

4. *Le Retour (Maestoso)*

Napoleon Coste menuliskan *Marche Tromphale* pada teks musiknya. *Marche Tromphale* dapat diartikan dengan pawai kemenangan. Jika ditambahkan dengan *Maestoso* maka *Le Retour* merujuk pada pawai kemenangan yang agung dan megah dengan karakter mars. *Le Retour* terdiri dari kalimat A, B, transisi, C, D, A', B', transisi, E, dan *coda* dengan tonal E minor dan pada kalimat C dan D modulasi ke G mayor. Berbeda dengan penggunaan tonal minor pada barok musik yang merujuk pada tempo lambat, preferensi komposer awal romantik mengarah pada tempo yang lebih cepat dalam menggunakan tonal minor (Huron & Lading, 2010). Pada kalimat A gagasan utama berada pada ritme dan pengembangan motif melalui oktaf sehingga memberikan kesan tegas. Kalimat B yang dimulai dengan akor V6 (akor lima balikan pertama) hadir dengan kontras dengan alur melodi utama yang lebih *legato* dengan kesan melankolis. Pada transisi, akor kembali menggunakan akor i (E minor) dan kembali dengan kesan yang tegas dan agung. Kontras kembali hadir saat memasuki kalimat C menggunakan tonal G mayor dengan kesan gembira. Kesan ini dihasilkan dari tonal mayor dan pola iringannya. Kalimat D masih dalam G mayor memiliki gaya yang hampr sama dengan kalimat C. Selanjutnya musik kembali pada perkembangan motif dari kalimat A (A') dan B (B') sebelum memasuki transisi berupa pengolahan *bass* yang merupakan melodi utama dan berakhir pada *coda*.

Secara teknis, merealisasikan *Marche Tromphale* dan *Maestoso* dapat dilakukan dengan pengelolaan artikulasi pada kalimat A dengan memperhatikan tanda istirahat atau *rest* dan not 1/16 pada partitur. Penambahan sedikit *staccato* juga diperlukan agar kesan tegas dalam karakter mars dapat direalisasikan. Permasalahan teknis pada birama 71 dan 72 teridentifikasi sebagai permasalahan yang berhubungan dengan *speed* dan jangkauan pada jari tangan kiri yang merujuk pada *scale* dengan *sequence* turun dan naik. Latihan dapat dilakukan dengan kombinasi metode antara repetisi dan *speed bursts* dengan diawali tempo lambat seperti yang telah dijelaskan sebelumnya (gambar 9). Pada kalimat B tekstur musik berubah menjadi lebih melodis. Artikulasi harus diinterpretasikan berbeda antara kalimat A dan B. Menyanyikan melodi utama dapat membantu kita menemukan artikulasi. Pemilihan warna suara juga diperlukan sehingga perbedaan gagasan ini dapat direalisasikan secara nyata. Sebelum masuk ke kalimat C terdapat transisi yang terdiri dari 4 (empat) birama dalam E minor. Permasalahan teknis pada transisi hampir sama dengan bagian *agitato* pada *le depart* yang merujuk pada *speed* pada *scale* yang membutuhkan ketangkasan dan keseimbangan pengelolaan jari tangan kanan dan kiri. Bagian transisi dapat dilatih dengan metode yang sama yaitu kombinasi metode repetisi dan *speed bursts* (gambar 10). Pada kalimat C dan D tekstur musik berubah sangat kontras melalui modulasi ke tonal mayor (G mayor) dan gaya dari *accompaniment*. Untuk mendukung kesan gembira pada tonal mayor, pemain dapat menambahkan sedikit *staccato* sehingga pada kalimat C dan D memiliki kesan yang gembira dan lincah. Alternatif lain, *staccato* dengan warna suara yang berbeda dapat dimainkan dipengulangan kedua sehingga kesan monotone dapat dihindarkan.



Gambar 9. Latihan *speed bursts*
Sumber gambar: dokumen pribadi



Gambar 10. Latihan *speed bursts*
Sumber gambar: dokumen pribadi

Pemilihan dinamika dan warna suara pada A' dan B' sebagai perkembangan dari kalimat A dan B merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan sehingga kekayaan dalam eksplorasi instrumen sebagai karakteristik periode romantik dapat direalisasikan. Pada perkembangan melodi pada birama 108 teridentifikasi permasalahan *speed* dan posisi. Alternatif pemecahan permasalahan dapat dilakukan dengan

memotong rangkaian motif menjadi figur-figur yang memiliki kesatuan musikal dengan aspek durasi sedikit bebas (seperti gambar 8). Gagasan utama pada kalimat E ada pada melodi utama dalam *bass*. Pergerakan *bass* harus diperhatikan sehingga melodi utama tidak terkaburkan oleh iringan. Hal ini memerlukan kontrol jari tangan kanan dalam mengelola *power* dan warna suara. Transisi berupa rangkaian akor *diminished* harus disajikan dalam kontras dinamika dan warna suara sehingga dalam semi frase berikutnya gagasan kalimat E berupa semi frase-transisi-semi frase dapat direalisasikan secara jelas. Pada bagian *coda*, konsep dinamika secara bertahap turun. Hal ini sesuai dengan simbol dinamika pada partitur. Alternatif interpretasi yang teridentifikasi oleh penulis bahwa konsep dinamika dapat bertolak belakang dengan simbol yang tertulis. Suasana yang dihasilkan berupa klimaks diakhir koda. Namun demikian, bagaimana karya ini berakhir, baik dengan secara bertahap dinamika semakin lembut atau sebaliknya bergantung dari preferensi pemain. Penulis hanya memberikan alternatif berdasarkan percobaan pada beberapa konsep tentang bagaimana respon *audience* dengan konsep dinamika turun secara bertahap dan sebaliknya. Hasilnya, dengan dinamika bertahap naik hingga menciptakan sebuah klimaks di akhir *coda* mendapat respon yang lebih positif.

KESIMPULAN

Kekayaan gagasan musikal pada *Fantasia Dramatique Op. 31* karya Napoleon Coste dalam pengembangan harmoni, modulasi, dan eksplorasi instrumen memiliki implikasi terhadap kompleksitas teknik dan formulasi interpretasi. Sumber dari permasalahan teknik dapat dibagi menjadi dua, yaitu: permasalahan teknik sebagai akibat dari kurangnya pemahaman terhadap gagasan musikal dan aspek teknik yang bersumber pada permasalahan-permasalahan teknis, seperti jangkauan, posisi, *speed*, dan hal-hal yang berhubungan dengan anatomi. Begitu juga dengan formulasi interpretasi, tanpa pemahaman musik yang mendalam dan aspek teknis yang menunjang maka tujuan dari interpretasi tidak akan tercapai. Dampaknya adalah pesan yang diberikan oleh komposer melalui teks musik yang kemudian direalisasikan oleh pemain tidak dapat ditangkap oleh *audience*. Solusi dari kompleksitas teknik dan formulasi interpretasi pada *Fantasia Dramatique Op. 31* dilakukan dengan analisis yang mendalam terkait dengan bentuk dan struktur-struktur musik. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang utuh dari struktur terkecil hingga bentuk secara keseluruhan sehingga dari proses pemahaman dapat masuk ke tahap awal pemaknaan atau interpretasi. Selanjutnya dengan bekal interpretasi awal, permasalahan teknis dapat diselesaikan menggunakan pendekatan atau metode dengan berorientasi pada efektifitas dan efisiensi sehingga produktivitas latihan dapat tercapai. Pada interpretasi, realisasi dari interpretasi awal melalui teknik ditinjau ulang dengan melihat setiap konteks yang melekat pada setiap bagian, selanjutnya menentukan bagaimana bagian-bagian ini dapat menjadi sebuah komposisi yang utuh.

Daftar Pustaka

- Bai, Y. (2018). Text Analysis of Beethoven's G Minor Fantasia. *2018 2nd International Conference on Social Sciences, Arts and Humanities (SSAH 2018)* (pp. 512-518). Xi'an Shaanxi, 710061, China: Shaanxi Xueqian Normal University.
- Blum, S. (2002). "Composition" *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*. London: Mac Millian Publishers Ltd.
- Caplin, W. E. (2018). Beyond the Classical Cadence: Thematic Closure in Early Romantic Music. *Music Theory Spectrum*, 40 (1): 1-26.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Desain Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djahwasi, H. R., Saidon, Z. L., & Suet Ching, C. C. (2020). Integrated Approach for Classical Guitar Method. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10 (4): 73-87.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8 (1): 21-46.
- Huron, D., & Lading, O. (2010). Dynamic Levels in Classical and Romantic Keyboard Music. *Empirical Musicology Review*, 5 (2): 51-56.
- Miteva-Dinkova, S. (2018). The Arpeggio In Didactic Literature For Classical Guitar. *Knowledge-International Jurnal*, 28 (3): 1069-1074.
- Mosing, M. A., Madison, G., Pedersen, N. L., Halkola, R. K., & Ullén, F. (2014). Practice Does Not Make Perfect: No Causal Effect of Music Practice on Music Ability. *Association For Psychological Science*, 25 (9): 1795-1803.
- Reid, S. (2002). *Musical Performance: A Guide to Understanding*. (J. Rink, Ed.) New York: Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tennant, S. (1995). *Pumping Nylon*. (N. Gunod, Ed.) Maryland: National Guitar Workshop Book.
- Xiao, X., Tome, B., & Ishii, H. (2014). Andante: Walking Figures on the Piano Keyboard to. *Proceedings of the International Conference on New Interfaces for Musical Expression* (pp. 629-632). London, United Kingdom: Goldsmiths, University of London.